

RELEVANSI PERAN GEREJA DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA DI ERA DIGITAL: SEBUAH KAJIAN TEOLOGI PRAKTIS

Nirma

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi (Prodi) S1 Teologi,
Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN) Toraja
Correspondensi author email: nirmasanggalangi@gmail.com

Defiana Momba

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi (Prodi) S1 Teologi,
Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN) Toraja
Email: defianamomba31@gmail.com

Abstract

The development of the digital era poses serious challenges to the character formation of young Christians, as digital technology often displaces faith and moral values that should be shaped by the church. This study aims to: (1) analyze the condition of youth character formation in the digital era from a practical theological perspective, and (2) analyze the strategic role of the church in forming the character of young people in the digital era. The research employs a qualitative approach using a literature study method. Data sources consist of relevant theological and Christian education journals. Data were analyzed descriptively and analytically within a practical theological framework. The findings indicate that today's youth face identity crises, spiritual decline, and exposure to digital content contrary to Christian values. The church is called to be adaptively present through contextual ministry based on partnership, needs, and technology, while also synergizing with families to build a solid spiritual habitus. This study concludes that the relevant and strategic role of the church is decisive in forming Christian-charactered youth amid the tide of digital change.

Keywords: Church, Character, Youth, Digital Era, Practical Theology

Abstrak

Perkembangan era digital membawa tantangan serius bagi pembentukan karakter generasi muda Kristen, di mana pengaruh teknologi digital kerap menggeser nilai-nilai iman dan moral yang seharusnya dibentuk oleh gereja. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kondisi pembentukan karakter generasi muda di era digital berdasarkan perspektif teologi praktis, dan (2) menganalisis peran strategis gereja dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data berasal dari jurnal-jurnal teologi dan pendidikan Kristen yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan kerangka teologi praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda saat ini menghadapi krisis identitas, kemerosotan spiritualitas, dan paparan konten digital yang bertentangan dengan nilai Kristiani. Gereja dipanggil untuk hadir secara adaptif melalui pelayanan kontekstual berbasis kemitraan, kebutuhan, dan teknologi,

sekaligus bersinergi dengan keluarga dalam membangun habitus rohani yang kokoh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran gereja yang relevan dan strategis sangat menentukan terbentuknya generasi muda yang berkarakter Kristiani di tengah arus perubahan digital.

Kata Kunci : Gereja, Karakter, Generasi Muda, Era Digital, Teologi Praktis

PENDAHULUAN

Teologi sebagai disiplin ilmu tidak pernah berdiri dalam ruang yang statis dan terisolasi dari realitas kehidupan manusia. Ia berkembang di dalam dan bersama dengan pergumulan nyata umat percaya di setiap zaman. Dalam tradisi akademik Kristen, teologi mencakup berbagai cabang yang saling melengkapi, mulai dari teologi biblika, teologi sistematika, teologi historis, hingga teologi praktis. Setiap cabang ini hadir bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk membangun satu bangunan pemahaman yang utuh tentang Allah, manusia, dan misi gereja di dunia. Sebagai mahasiswa teologi Kristen, kesadaran akan keterkaitan antarcabang teologi ini menjadi landasan penting sebelum masuk ke dalam pokok persoalan yang ingin dikaji secara lebih khusus dalam penelitian ini.

Di antara berbagai cabang teologi yang ada, teologi praktis menempatkan diri secara unik sebagai disiplin yang tidak hanya merenungkan kebenaran, tetapi juga bergerak menuju transformasi kehidupan nyata. Richard R. Osmer menjelaskan bahwa teologi praktis pada dasarnya mengemban empat tugas pokok yang saling terkait, yaitu tugas deskriptif-empiris yang bertanya tentang apa yang sedang terjadi, tugas interpretatif yang bertanya mengapa hal itu terjadi, tugas normatif yang bertanya tentang apa yang seharusnya terjadi, dan tugas pragmatik yang bertanya tentang bagaimana gereja harus merespons.¹ Keempat tugas ini membentuk sebuah paradigma refleksi yang disebut sebagai paradigma praktik reflektif, yang memungkinkan gereja untuk memahami konteks zaman secara lebih dalam dan meresponsnya secara teologis. Dalam kerangka ini, teologi praktis bukan sekadar pelengkap teologi sistematika, melainkan memiliki otonomi dan bobot akademis tersendiri sebagai disiplin yang mengintegrasikan antara refleksi teologis dan aksi pastoral.

Elaine Graham memperkuat pemahaman ini dengan menegaskan bahwa teologi praktis sesungguhnya beroperasi dalam wilayah pertemuan antara teks wahyu yang sudah diberikan dalam Kristus dan penampilan kehidupan gereja yang terus berlangsung dalam interaksinya dengan praktik-praktik dunia.² Dengan demikian, teologi praktis selalu kontekstual dan selalu relevan, karena ia terus-menerus merespons realitas kehidupan yang berubah. Relevansi inilah yang menjadi pangkal

¹ Richard R Osmer, "Practical Theology: A Current International Perspective," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 67, no. 2 (2011): 1.

² Elaine Graham, "Is Practical Theology a Form of 'Action Research?'," *International Journal of Practical Theology* 17, no. 1 (2013): 159.

keprihatinan penelitian ini, karena realitas kehidupan generasi muda hari ini telah berubah secara mendasar akibat hadirnya era digital.

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu dioperasionalkan terlebih dahulu setiap kata kunci yang terkandung dalam judul penelitian ini. Pertama, kata "gereja" dalam penelitian ini tidak dipahami semata-mata sebagai gedung atau institusi fisik, melainkan sebagai komunitas orang percaya yang dipanggil dalam Yesus Kristus untuk menjalankan misi Allah di dunia.³ Gereja dalam pengertian ini adalah persekutuan hidup yang memiliki tiga peran utama, yaitu marturia (bersaksi), koinonia (bersekutu), dan diakonia (melayani). Kedua, kata "membentuk" mengandung makna proses yang berkesinambungan, disengaja, dan terarah, bukan sekadar aktivitas insidental. Pembentukan dalam perspektif Kristen selalu berkaitan dengan proses pemuridan yang bertujuan menjadikan seseorang semakin serupa dengan Kristus. Ketiga, kata "karakter" merujuk pada watak, sifat, dan kepribadian yang menjadi ciri khas seorang individu, yang dalam konteks Kristiani berarti kepribadian yang mencerminkan sifat-sifat Kristus sebagaimana terlihat dalam buah Roh Kudus (Galatia 5:22-23). Keempat, "generasi muda" dalam penelitian ini mencakup generasi Z (lahir antara 1995-2010) dan Generasi Alpha (lahir setelah 2010), yang tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital. Kelima, "era digital" merujuk pada kondisi zaman di mana hampir seluruh aspek kehidupan manusia dimediasi oleh teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet, media sosial, dan perangkat pintar.

Kondisi ideal yang dikehendaki Allah bagi generasi muda sebenarnya telah tertuang dengan jelas dalam Alkitab. Amsal 22:6 memberikan mandatnya dengan tegas: "Didiklah seorang anak menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Kata Ibrani *hanokh* yang diterjemahkan sebagai "didiklah" bermakna proses dedikasi dan inisiasi yang bersifat aktif dan berkesinambungan, bukan sekadar transfer pengetahuan.⁴ Pengajaran ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi transformatif, karena ditujukan untuk membentuk kepribadian dan iman anak secara mendalam hingga mengakar. Selain itu, Ulangan 6:6-7 memerintahkan umat Allah untuk mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang kepada anak-anak, baik ketika duduk di rumah, dalam perjalanan, maupun dalam setiap kegiatan harian. Artinya, pembentukan karakter generasi muda adalah tanggung jawab yang bersifat holistik, mencakup seluruh aspek kehidupan, dan tidak bisa dilepaskan dari komunitas iman. Dalam konteks gereja, Efesus 4:13 menegaskan bahwa tujuan pelayanan adalah membangun tubuh Kristus hingga mencapai kesatuan iman dan pengetahuan tentang Anak Allah, menjadi manusia yang sempurna dan mencapai ukuran pertumbuhan penuh Kristus.

³ Kardia Kaligis and Peggy Sandra Tewu, "Peran Gereja Dalam Pembentukan Identitas Generasi Alpha Berdasarkan Kitab Filipi 4:6-7," *Kognisio* 1, no. 2 (2025): 99.

⁴ Karsiah and Firman Panjaitan, "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Kristiani Generasi Z Berdasarkan Amsal 22:6," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 15, no. 1 (2025): 51.

Namun, kondisi ideal yang digariskan Alkitab dan teologi tersebut berhadapan dengan realitas yang jauh berbeda di lapangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Kristen hari ini tengah mengalami tantangan yang sangat serius akibat pengaruh era digital. Data penelitian yang dilakukan oleh Bilangan Research Center pada tahun 2017 terhadap 4.095 remaja di Indonesia mengungkap bahwa sebanyak 36,5% dari remaja Kristen tidak secara rutin membaca Alkitab, bahkan 4,6% di antaranya tidak pernah sama sekali membacanya.⁵ Sementara itu, tingkat kehadiran dalam kegiatan ibadah pun mengalami penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun. Lebih dari itu, penggunaan internet yang tidak terkontrol telah melunturkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, rasa hormat, kesabaran, kejujuran, dan kelemahlembutan di kalangan generasi muda.⁶ Fenomena *phubbing*, yaitu perilaku mengabaikan orang lain demi memperhatikan gadget, telah menjadi gejala sosial yang meresahkan dan berdampak langsung pada melemahnya kualitas hubungan interpersonal dan kehidupan rohani generasi muda.⁷ Realitas ini menunjukkan kesenjangan yang nyata antara apa yang dikehendaki Allah dan apa yang terjadi di tengah kehidupan generasi muda saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalensang dan Molle dalam penelitian mereka tentang peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda di era digital menyimpulkan bahwa gereja di jemaat Ikhtus Wari belum berperan aktif secara digital, dan ketidakmampuan gereja memanfaatkan teknologi mengancam pelestarian nilai-nilai Kristiani.⁸ Karsiah dan Panjaitan mengkaji peran gereja dalam membentuk karakter generasi Z berdasarkan Amsal 22:6 dan menemukan bahwa pelayanan pastoral harus kontekstual dan berbasis digital agar relevan bagi generasi ini.⁹ Mulalinda memfokuskan kajiannya pada spiritualitas anak digital native dan menekankan pentingnya pendekatan integratif yang memanfaatkan media digital tanpa mengabaikan interaksi komunitas.¹⁰ Sianturi membahas peran gereja dan orang tua dalam membentuk iman remaja di era disrupsi digital dan menekankan perlunya sinergi keduanya.¹¹ Hutabarat, Kurniawan, dan Yosef mengkaji sinergi peran gereja dan keluarga dalam menghadapi *phubbing* dan kecanduan gadget pada Generasi Alpha.¹² Napitupulu dan Tafonao mengkaji peran strategis gereja

⁵ E Gea et al., "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 139.

⁶ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 259.

⁷ Irene Christanti Hutabarat, Roni Kurniawan, and Yosef Antonius, "Sinergi Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Menghadapi Phubbing Serta Kecanduan Gadget Pada Generasi Alpha Di Era Disrupsi," *Manna Rafflesia* 12, no. 2 (2026): 478.

⁸ Dalensang and Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," 270.

⁹ Karsiah and Panjaitan, "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Kristiani Generasi Z Berdasarkan Amsal 22:6," 58.

¹⁰ Stella Mulalinda, "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Di Tengah Tantangan Era Digital," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 26.

¹¹ Martinus Sianturi, "Peran Gereja Dan Orang Tua Dalam Membentuk Iman Remaja Di Era Disrupsi Digital," *Basilius Eirene* 4, no. 1 (2025): 67.

¹² Hutabarat, Kurniawan, and Antonius, "Sinergi Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Menghadapi Phubbing Serta Kecanduan Gadget Pada Generasi Alpha Di Era Disrupsi," 487.

dalam membangun karakter iman pemuda secara holistik.¹³ Nani, Sirait, dan Rahayu meneliti strategi pelayanan kontekstual gereja bagi generasi Z yang mencakup tiga dimensi yaitu kemitraan, kebutuhan, dan teknologi.¹⁴ Gea, dkk. membahas peran gereja dalam pembentukan karakter remaja Kristen di era kontemporer dengan menekankan partisipasi aktif tri sentra pendidikan.¹⁵

Persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada keprihatinan terhadap dampak era digital terhadap spiritualitas dan karakter generasi muda, serta pentingnya peran gereja dalam merespons tantangan tersebut. Perbedaannya terletak pada kerangka analisis yang digunakan. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan pastoral-praktis yang bersifat tematik, sementara penelitian ini secara eksplisit menggunakan kerangka teologi praktis sebagaimana dikembangkan oleh Osmer dan Graham sebagai pisau analisis yang sistematis. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan keempat tugas teologi praktis (deskriptif, interpretatif, normatif, pragmatik) sebagai satu kerangka yang utuh untuk menganalisis persoalan karakter generasi muda di era digital, suatu pendekatan yang belum ditemukan secara konsisten dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Urgensi penelitian ini sangat nyata, mengingat generasi muda adalah tulang punggung gereja dan masa depan bangsa. Jika gereja tidak segera merespons secara strategis dan teologis terhadap tantangan era digital, maka bukan tidak mungkin generasi muda akan semakin tercerabut dari akar imannya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan dua tujuan yang jelas. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pembentukan karakter generasi muda di era digital berdasarkan perspektif teologi praktis. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis gereja dalam membentuk karakter generasi muda di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berpijak pada upaya memahami dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam, bukan mengukurnya secara statistik. Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencermati, dan menganalisis bahan-bahan tertulis yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Pilihan jenis penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa persoalan yang diangkat dalam penelitian ini bersifat teologis-konseptual, sehingga pendalaman terhadap sumber-sumber literatur merupakan cara yang paling tepat untuk membangun analisis yang komprehensif dan berbobot secara akademis.

¹³ Friska Napitupulu and Talizaro Tafonao, "Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja Dalam Mengembangkan Karakter Pemuda," *Jurnal Sarita Bahalap* 2, no. 2 (2024): 8.

¹⁴ Naomi Nani, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 87.

¹⁵ Gea et al., "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer," 146.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber literatur yang telah tersedia. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu teologi praktis, peran gereja, pembentukan karakter, generasi muda, dan era digital. Setelah tema-tema tersebut teridentifikasi, peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang relevan dengan mempertimbangkan kesesuaian isi, kemutakhiran publikasi, dan kredibilitas penulis maupun jurnal yang menjadi wadah publikasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan disusun sesuai dengan kerangka pembahasan yang telah dirancang.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah artikel-artikel jurnal teologi dan pendidikan Kristen yang secara langsung membahas topik-topik yang relevan, di antaranya artikel Richard R. Osmer tentang perspektif teologi praktis, artikel Elaine Graham tentang teologi praktis sebagai aksi penelitian, artikel Tobias H. Steyn dan Maake J. Masango tentang teologi dan praksis teologi praktis, artikel Julian C. Muller tentang teologi praktis pascafundamentalis, serta berbagai artikel jurnal dari peneliti Indonesia seperti Karsiah dan Panjaitan, Dalensang dan Molle, Mulalinda, Sianturi, Hutabarat dkk., Napitupulu dan Tafonao, Nani dkk., Kaligis dan Tewu, Gea dkk., dan Manik dkk. Sumber data sekunder adalah literatur-literatur pendukung yang dikutip di dalam sumber primer tersebut dan membantu memperjelas konteks analisis.

Tipe data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks, yaitu data yang berwujud pernyataan-pernyataan, konsep-konsep, argumen-argumen, dan temuan-temuan yang termuat dalam dokumen-dokumen tertulis. Data kualitatif ini tidak diukur secara numerik, melainkan dipahami, diinterpretasikan, dan dianalisis secara tematik dan konseptual. Data tersebut mencakup konsep-konsep teologis dari Alkitab, teori-teori teologi praktis dari para ahli, temuan-temuan empiris dari penelitian lapangan yang dimuat dalam artikel-artikel jurnal, serta refleksi-refleksi pastoral yang berkaitan dengan kondisi generasi muda di era digital.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu suatu cara kerja yang tidak hanya mendeskripsikan apa yang tertulis dalam sumber-sumber literatur, tetapi juga menganalisis, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan dan temuan untuk membangun sebuah argumentasi yang utuh dan terarah. Secara lebih khusus, analisis dalam penelitian ini dipandu oleh kerangka teologi praktis yang dikembangkan oleh Osmer, yang mencakup empat tugas utama yaitu tugas deskriptif-empiris, tugas interpretatif, tugas normatif, dan tugas pragmatik. Kerangka ini digunakan sebagai pisau analisis untuk memeriksa kondisi aktual pembentukan karakter generasi muda di era digital, menemukan akar persoalannya, menentukan norma teologis yang relevan, dan mengidentifikasi peran strategis gereja sebagai respons yang tepat. Proses analisis berlangsung secara spiral, artinya peneliti terus-menerus bergerak antara data dan konsep, antara fenomena dan teori, sehingga

kesimpulan yang dihasilkan merupakan hasil sintesis yang matang dan tidak terburu-buru. Keabsahan data dijaga melalui proses triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memadukan berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kedalaman analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Digital dalam Perspektif Teologi Praktis

1. Realitas Kehidupan Digital Generasi Muda dan Dampaknya terhadap Karakter

Generasi muda yang hidup hari ini, khususnya Generasi Z dan Generasi Alpha, tumbuh dalam lingkungan yang tidak bisa dipisahkan dari teknologi digital. Mereka lahir dan besar bersama internet, media sosial, dan berbagai perangkat pintar, sehingga sering disebut sebagai *digital native*. Studi dari Datareportal menunjukkan bahwa pada tahun 2024, rata-rata pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu 7 jam 38 menit per hari untuk beraktivitas di dunia digital, dengan waktu rata-rata 3 jam 11 menit khusus digunakan untuk media sosial.¹⁶ Sementara itu, penelitian UNICEF dan Kementerian Kominfo mengungkapkan bahwa 98 persen anak-anak dan remaja di Indonesia mengetahui tentang internet, dan 79,5 persen di antaranya adalah pengguna aktif.¹⁷ Angka-angka ini menggambarkan betapa masifnya penetrasi dunia digital ke dalam keseharian generasi muda Indonesia.

Paparan yang begitu intensif terhadap dunia digital membawa dampak yang tidak bisa dianggap sepele terhadap pembentukan karakter generasi muda. Dalensang dan Molle mencatat bahwa penggunaan internet yang tidak terkontrol di kalangan remaja telah melunturkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, rasa hormat, kesabaran, kejujuran, dan kelembahlembutan.¹⁸ Para remaja menjadi lebih egois, lebih berani dalam mengekspresikan emosi secara negatif di media sosial, mudah mempercayai informasi yang belum tentu benar (hoaks), dan cenderung menyendiri di dunia maya sambil menjauh dari komunitas nyata. Situasi ini semakin diperparah oleh fenomena *phubbing*, yaitu perilaku seseorang yang lebih sibuk dengan gadgetnya ketika berada bersama orang lain. Hutabarat, Kurniawan, dan Yosef menjelaskan bahwa *phubbing* merupakan wujud alienasi modern yang tidak hanya merusak kualitas interaksi sosial, tetapi juga berdampak pada penurunan stabilitas emosi dan spiritual seseorang.¹⁹

Dari sudut pandang teologi praktis, khususnya tugas deskriptif-empiris yang dirumuskan Osmer, realitas ini perlu dipahami secara cermat sebelum gereja mengambil langkah respons. Osmer menegaskan bahwa tugas deskriptif-empiris adalah upaya

¹⁶ Mulalinda, "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Di Tengah Tantangan Era Digital," 18.

¹⁷ Ibid., 17.

¹⁸ Dalensang and Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," 259.

¹⁹ Hutabarat, Kurniawan, and Antonius, "Sinergi Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Menghadapi Phubbing Serta Kecanduan Gadget Pada Generasi Alpha Di Era Disrupsi," 479.

untuk mengumpulkan informasi guna memahami lebih baik apa yang sedang terjadi dalam suatu episode, situasi, atau konteks tertentu.²⁰ Dengan membaca realitas kehidupan digital generasi muda secara serius, gereja tidak akan terjebak pada respons yang tergesa-gesa atau tidak tepat sasaran. Osmer juga memperingatkan bahwa pemimpin gereja tidak bisa lagi mengasumsikan bahwa program yang berhasil di satu jemaat akan berhasil di jemaat lain, apalagi mengasumsikan bahwa program yang menarik bagi orang dewasa akan menarik bagi kaum muda.²¹ Setiap konteks memiliki dinamikanya sendiri yang perlu dipahami secara spesifik.

Jadi, realitas kehidupan digital generasi muda hari ini ditandai oleh intensitas penggunaan teknologi yang sangat tinggi, yang di satu sisi membuka peluang besar untuk pertumbuhan, tetapi di sisi lain menghadirkan ancaman nyata bagi pembentukan karakter Kristiani. Tugas deskriptif-empiris teologi praktis mengundang gereja untuk tidak menutup mata terhadap realitas ini, melainkan membacanya secara jujur dan teliti sebagai langkah awal menuju respons yang tepat.

2. Krisis Identitas dan Spiritualitas Generasi Muda di Era Digital

Di balik kecanggihan teknologi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, generasi muda hari ini ternyata tengah menghadapi krisis yang sangat mendalam, yaitu krisis identitas dan spiritualitas. Kaligis dan Tewu mencatat bahwa generasi muda saat ini sangat rentan terhadap tekanan sosial dari media digital, yang memberikan standar kecantikan, kesuksesan, dan penerimaan sosial yang tidak realistis.²² Mereka sering kali membandingkan diri dengan orang lain yang mereka lihat di media sosial, dan hal ini berdampak besar pada pembentukan harga diri dan identitas diri mereka. Akibatnya, banyak di antara mereka yang mengalami kecemasan, rasa tidak aman, dan kebingungan dalam menemukan jati diri yang sesungguhnya. Sianturi menambahkan bahwa iman budaya masih sangat melekat pada banyak remaja Kristen, sehingga mereka menjalankan praktik keagamaan bukan karena hubungan pribadi yang nyata dengan Allah, melainkan sekadar karena kebiasaan atau tekanan sosial.²³

Krisis spiritualitas ini menunjukkan bahwa persoalannya bukan hanya pada perilaku permukaan, tetapi menyangkut akar yang jauh lebih dalam. Dalam kerangka tugas interpretatif teologi praktis, Osmer mengajak gereja untuk memasuki dialog dengan ilmu-ilmu sosial guna memahami mengapa pola-pola tertentu terjadi.²⁴ Salah satu penjelasan yang dapat dikemukakan adalah bahwa era digital telah menciptakan apa yang Mulalinda sebut sebagai "banjir informasi" yang tidak selalu disertai dengan nilai, sehingga generasi muda berkembang dalam pengetahuan yang cepat namun tidak mendalam.²⁵ Internet menyajikan banyak fakta tetapi sedikit bicara tentang nilai, dan

²⁰ Osmer, "Practical Theology: A Current International Perspective," 1.

²¹ Ibid., 2.

²² Kaligis and Tewu, "Peran Gereja Dalam Pembentukan Identitas Generasi Alpha Berdasarkan Kitab Filipi 4:6-7," 97.

²³ Sianturi, "Peran Gereja Dan Orang Tua Dalam Membentuk Iman Remaja Di Era Disrupsi Digital," 60.

²⁴ Osmer, "Practical Theology: A Current International Perspective," 1.

²⁵ Mulalinda, "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Di Tengah Tantangan Era Digital," 19.

generasi yang terbiasa bergaul dengan internet akan mengalami pembentukan pengetahuan secara audio-visual yang cepat tanpa proses penalaran yang matang. Hal ini berdampak langsung pada pembentukan spiritualitas yang dangkal, di mana iman dipahami sebatas simbol lahiriah dan bukan sebagai relasi hidup yang mengubah.

Kondisi ini sebenarnya sudah diperingatkan oleh Yesus sendiri ketika Ia mengutip nabi Yesaya: "Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibir mereka, padahal hatinya jauh dari pada-Ku" (Matius 15:8). Pernyataan ini menjadi pisau yang sangat tajam untuk membaca kondisi spiritualitas generasi muda saat ini, di mana kehadiran di ibadah atau keaktifan di media sosial rohani belum tentu mencerminkan kedalaman relasi pribadi dengan Allah. Sianturi menegaskan bahwa pertumbuhan spiritual yang sejati harus melalui pemahaman kebenaran iman, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, konsistensi dalam menjalankan iman, hingga menghasilkan spiritualitas matang yang ditandai dengan hubungan pribadi yang nyata dengan Allah.²⁶

Jadi, krisis identitas dan spiritualitas yang dialami generasi muda di era digital bukan sekadar gejala perilaku yang bisa diselesaikan dengan program-program kegiatan semata. Ia adalah persoalan teologis yang mendalam, menyangkut kualitas hubungan antara manusia dengan Allah dan antara manusia dengan dirinya sendiri. Gereja dipanggil untuk memahami akar krisis ini secara serius agar respons yang diberikan benar-benar menyentuh inti persoalan.

3. Kesenjangan antara Mandat Alkitab dan Praktik Pembentukan Karakter di Lapangan

Mandat Alkitab tentang pembentukan karakter generasi muda sesungguhnya sangat jelas dan kuat. Amsal 22:6 tidak hanya memberikan perintah untuk mendidik anak menurut jalan yang patut baginya, tetapi juga memberikan jaminan teologis bahwa didikan yang benar akan menghasilkan karakter yang bertahan hingga masa tua. Karsiah dan Panjaitan menjelaskan bahwa kata *hanokh* dalam ayat ini mengandung makna dedikasi yang bersifat aktif dan menyeluruh, seperti seorang pengasuh yang memberi makan anak asuhnya secara perlahan namun pasti.²⁷ Kata *derekh* yang berarti "jalan" dalam ayat yang sama pun bukan sekadar jalan fisik, melainkan arah hidup, kecenderungan batin, dan pola kehidupan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.²⁸ Ini berarti bahwa pendidikan karakter Kristiani harus kontekstual, yaitu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan zaman di mana anak itu hidup.

Namun, realitas yang ditemukan di lapangan menunjukkan kesenjangan yang cukup serius. Banyak gereja masih menyelenggarakan program pembinaan generasi muda dengan metode konvensional yang tidak lagi relevan dengan karakteristik generasi digital. Dalensang dan Molle menemukan bahwa di jemaat Ikhtus Wari,

²⁶ Sianturi, "Peran Gereja Dan Orang Tua Dalam Membentuk Iman Remaja Di Era Disrupsi Digital," 60.

²⁷ Karsiah and Panjaitan, "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Kristiani Generasi Z Berdasarkan Amsal 22:6," 51.

²⁸ Ibid.

metode ceramah masih menjadi andalan utama dalam pengajaran, sementara penggunaan teknologi sangat minim, sehingga menimbulkan kejenuhan di kalangan kaum muda.²⁹ Gereja mengakui bahwa pemanfaatan teknologi belum terpikirkan, karena dianggap hanya akan menambah pekerjaan dan sumber daya manusia yang berkompeten belum tersedia. Lebih jauh lagi, Gea dkk. menemukan bahwa sebagian remaja meninggalkan gereja karena merasa tidak mendapatkan perhatian dan pengakuan, merasa tidak dihargai, dan merasa gereja tidak memahami perubahan zaman.³⁰

Steyn dan Masango mengingatkan bahwa teologi praktis yang hanya bergantung pada praksis tanpa motivasi teologis yang mendalam akan menjadi teologi yang terfragmentasi, karena tidak mampu memotivasi secara teologis apa yang dimintanya untuk dilakukan oleh para praktisinya.³¹ Dengan kata lain, gereja yang hanya sibuk dengan kegiatan tanpa membangun landasan teologis yang kokoh akan kehilangan energi untuk mempertahankan pelayanannya dalam jangka panjang. Senada dengan itu, Osmer dalam tugas normatifnya mengajak gereja untuk bertanya: apa yang seharusnya terjadi? Jawaban atas pertanyaan ini harus berangkat dari norma-norma teologis yang bersumber dari Alkitab dan tradisi iman Kristen, bukan semata dari tren atau program yang sedang populer.

Jadi, kesenjangan antara mandat Alkitab dan praktik pembentukan karakter di lapangan merupakan tantangan nyata yang dihadapi gereja saat ini. Kesenjangan ini bukan hanya masalah metode atau fasilitas, tetapi menyangkut kedalaman pemahaman teologis tentang panggilan gereja untuk mendidik generasi mudanya. Inilah yang menjadi titik tolak bagi pembahasan tentang peran strategis gereja selanjutnya.

B. Peran Strategis Gereja dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Digital

1. Gereja sebagai Komunitas Koinonia yang Adaptif dan Relevan

Dalam tugas pragmatiknya, teologi praktis mengajak gereja untuk merumuskan rencana aksi dan mengambil respons yang spesifik terhadap situasi yang telah dipahami secara mendalam.³² Salah satu respons yang paling mendasar adalah menempatkan kembali gereja sebagai komunitas koinonia yang hidup, hangat, dan relevan bagi generasi muda. Koinonia dalam Perjanjian Baru menunjuk pada kebersamaan yang dibangun atas dasar kasih Kristus, sebagaimana tergambar dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, di mana jemaat mula-mula hidup dalam persekutuan yang saling berbagi, saling melayani, dan bersatu dalam doa serta pemecahan roti. Persekutuan seperti inilah yang dirindukan oleh generasi muda, meskipun bentuk ekspresinya mungkin berbeda dari generasi sebelumnya.

²⁹ Dalensang and Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," 257.

³⁰ Heles Babawat, "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 139.

³¹ Tobias H Steyn and Maake J Masango, "The Theology and Praxis of Practical Theology in the Context of the Faculty of Theology," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 67, no. 2 (2011): 2.

³² Osmer, "Practical Theology: A Current International Perspective," 1.

Hutabarat, Kurniawan, dan Yosef menegaskan bahwa gereja perlu memanfaatkan teknologi digital secara bijak agar mampu membimbing Generasi Alpha menyalurkan potensi digital mereka menuju pertumbuhan iman dan spiritualitas yang otentik.³³ Ini berarti gereja harus hadir bukan hanya secara fisik dalam gedung ibadah, tetapi juga secara virtual di ruang-ruang digital yang menjadi habitat keseharian generasi muda. Kehadiran digital gereja bukan berarti menggantikan persekutuan fisik, melainkan memperluas jangkauan koinonia agar menyentuh kehidupan nyata generasi muda di mana pun mereka berada. Nani, Sirait, dan Rahayu menekankan bahwa gereja perlu memberikan ruang dan kesempatan bagi generasi muda untuk menyampaikan gagasan-gagasan mereka tentang bentuk pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa meninggalkan sisi pembimbingan dan pengawasan.³⁴ Ini adalah prinsip kemitraan yang menghargai suara generasi muda sebagai pihak yang setara dalam membangun pelayanan, bukan sekadar objek pelayanan.

Selain itu, Mulalinda mengingatkan bahwa komunitas yang mendukung adalah elemen penting dalam membangun spiritualitas generasi muda digital native. Gereja perlu menciptakan ruang aman, baik secara digital maupun fisik, untuk diskusi spiritual, serta memperkuat hubungan antargenerasi dengan mempertemukan kaum muda dengan mentor yang menjadi panutan iman.³⁵ Kehadiran mentor yang memahami dunia generasi muda sangat krusial, karena mereka bisa menjadi jembatan antara kedalaman iman Kristiani dan realitas kehidupan digital yang dihadapi generasi muda setiap harinya.

Jadi, peran gereja sebagai komunitas koinonia yang adaptif dan relevan menuntut keberanian untuk keluar dari zona nyaman metode konvensional, sekaligus kesetiaan untuk tidak melepaskan esensi persekutuan Kristiani yang sejati. Gereja yang adaptif bukan gereja yang kehilangan identitasnya, melainkan gereja yang setia pada panggilannya sambil terus mencari cara terbaik untuk mewujudkan panggilan itu dalam konteks zaman.

2. Pelayanan Pastoral Kontekstual Berbasis Kebutuhan dan Teknologi

Salah satu wujud konkret dari peran strategis gereja adalah mengembangkan pelayanan pastoral yang benar-benar kontekstual, yaitu pelayanan yang bertolak dari kebutuhan nyata generasi muda dan menggunakan sarana yang akrab bagi mereka. Karsiah dan Panjaitan menegaskan bahwa frasa "mendidik menurut jalan yang patut baginya" dalam Amsal 22:6 berarti pelayanan pastoral harus kontekstual, relevan dengan realitas kehidupan digital yang dijalani generasi muda, dan tidak boleh berdasarkan cara pandang generasi tua semata.³⁶ Ini adalah prinsip yang sangat penting, karena terlalu sering gereja memaksakan model pelayanan yang nyaman bagi

³³ Hutabarat, Kurniawan, and Antonius, "Sinergi Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Menghadapi Phubbing Serta Kecanduan Gadget Pada Generasi Alpha Di Era Disrupsi," 481.

³⁴ Nani, Sirait, and Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital," 79.

³⁵ Mulalinda, "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Di Tengah Tantangan Era Digital," 17.

³⁶ Karsiah and Panjaitan, "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Kristiani Generasi Z Berdasarkan Amsal 22:6," 53.

pemimpin generasi tua tanpa mempertimbangkan bagaimana model itu diterima oleh generasi yang dilayani.

Nani, Sirait, dan Rahayu mengidentifikasi tiga strategi pelayanan kontekstual yang saling melengkapi. Pertama, pelayanan berbasis kemitraan yang menempatkan generasi muda sebagai mitra setara dalam merancang dan menjalankan pelayanan. Kedua, pelayanan berbasis kebutuhan yang merespons keprihatinan nyata generasi muda terhadap keadilan sosial, transparansi, dan keterbukaan, sebagaimana terlihat dari praktik pelayanan Yesus yang selalu hadir bagi kaum yang terpinggirkan (Lukas 4:18). Ketiga, pelayanan berbasis teknologi yang memanfaatkan berbagai platform digital untuk memperluas jangkauan pelayanan dan membuatnya lebih efektif dan efisien.³⁷ Ketiga strategi ini tidak bisa dijalankan secara terpisah-pisah, melainkan harus diintegrasikan dalam satu desain pelayanan yang utuh dan koheren.

Dalam konteks pemanfaatan teknologi, Dalensang dan Molle merujuk pada tiga prinsip yang ditawarkan oleh Stedzer, yaitu: *Technology Enables Communication* (teknologi memungkinkan gereja membangun komunikasi yang lebih luas dan intens dengan jemaat), *Technology Enables Community* (teknologi memungkinkan terbentuknya ikatan komunitas eklesiologis yang melampaui batas geografis), dan *Technology Enables Discipleship* (teknologi dapat digunakan sebagai sarana pemuridan yang efektif).³⁸ Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak berdasarkan ketiga prinsip ini, gereja dapat menjawab kebutuhan generasi muda yang tidak bisa lagi dipisahkan dari dunia digital, tanpa kehilangan esensi pembinaan iman yang sejati. Napitupulu dan Tafonao menambahkan bahwa gereja juga perlu memastikan bahwa pemanfaatan teknologi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk karakter, yaitu dengan menyediakan konten-konten rohani yang kreatif, mendalam, dan relevan dengan pergumulan nyata generasi muda.³⁹

Jadi, pelayanan pastoral kontekstual berbasis kebutuhan dan teknologi adalah bentuk nyata dari tugas pragmatik teologi praktis, yaitu membentuk rencana aksi yang konkret dan spesifik sebagai respons atas kondisi generasi muda yang telah dipahami secara mendalam. Gereja yang mampu mengintegrasikan kedalaman teologi dengan kreativitas metodologis akan menjadi gereja yang tidak hanya bertahan di era digital, tetapi benar-benar relevan dan berdampak.

3. Sinergi Gereja dan Keluarga dalam Membangun Habitus Rohani

Pembentukan karakter generasi muda tidak bisa menjadi tanggung jawab gereja seorang diri. Alkitab dengan sangat jelas menempatkan keluarga sebagai unit pertama dan utama dalam pendidikan iman. Ulangan 6:6-7 memerintahkan orang tua untuk

³⁷ Nani, Sirait, and Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital," 79–86.

³⁸ Dalensang and Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," 265.

³⁹ Napitupulu and Tafonao, "Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja Dalam Mengembangkan Karakter Pemuda," 7.

mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang kepada anak-anak mereka dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Manik dkk. menegaskan konsep *ecclesia domestica*, yaitu keluarga sebagai gereja kecil, di mana anak-anak pertama kali mengenal iman, berinteraksi dalam kasih, dan belajar nilai-nilai Kristiani melalui teladan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Ini berarti bahwa keluarga bukan sekadar pelengkap pelayanan gereja, melainkan mitra utama yang tidak tergantikan.

Hutabarat, Kurniawan, dan Yosef menunjukkan bagaimana sinergi antara gereja dan keluarga menjadi kunci dalam menghadapi tantangan *phubbing* dan kecanduan gadget pada Generasi Alpha. Gereja perlu melengkapi keluarga melalui program-program parenting Kristiani, seminar literasi digital berbasis iman, dan konseling pastoral, sementara keluarga mengimplementasikan nilai-nilai yang diperoleh dari gereja dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari.⁴¹ Kolaborasi ini menciptakan ekosistem iman yang konsisten di antara rumah, gereja, dan dunia digital, sehingga generasi muda tidak mengalami disonansi antara apa yang mereka terima di gereja dan apa yang mereka alami di rumah.

Graham dalam kerangka teologi praktis sebagai aksi penelitian menekankan bahwa tujuan akhir dari penelitian teologis adalah bukan sekadar menghasilkan pengetahuan yang lebih baik, melainkan menghasilkan kebijaksanaan praktis yang membentuk karakter dan menopang kehidupan yang bermakna.⁴² Dalam konteks ini, sinergi antara gereja dan keluarga adalah wujud nyata dari kebijaksanaan praktis tersebut. Ketika gereja dan keluarga berjalan bersama dalam satu visi yang sama, yaitu membangun generasi muda yang berkarakter Kristiani dan kokoh dalam iman di tengah arus digital, maka tugas teologi praktis benar-benar terwujud dalam kehidupan nyata.

Jadi, sinergi gereja dan keluarga dalam membangun habitus rohani generasi muda bukan sekadar strategi pragmatis, melainkan imperatif teologis yang berakar dalam pemahaman Alkitab tentang tanggung jawab bersama komunitas iman dalam mendidik generasi penerusnya. Gereja yang kuat adalah gereja yang mampu membangun kemitraan yang solid dengan keluarga, sehingga pembentukan karakter generasi muda berlangsung secara konsisten dalam setiap ruang kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kondisi pembentukan karakter generasi muda di era digital saat ini ditandai oleh kesenjangan yang nyata antara mandat teologis yang bersumber dari Alkitab dan realitas lapangan yang dihadapi gereja. Generasi Z dan Generasi Alpha tengah mengalami krisis identitas spiritual yang disebabkan oleh intensitas paparan dunia

⁴⁰ R E Manik et al., "Keluarga Sebagai Gereja Pertama: Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Spiritualitas Generasi Digital," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 3, no. 1 (2026): 52.

⁴¹ Hutabarat, Kurniawan, and Antonius, "Sinergi Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Menghadapi Phubbing Serta Kecanduan Gadget Pada Generasi Alpha Di Era Disrupsi," 485.

⁴² Graham, "Is Practical Theology a Form of 'Action Research'?", 122.

digital yang tidak disertai dengan literasi iman yang memadai, sehingga nilai-nilai Kristiani semakin memudar di tengah derasnya arus budaya digital yang menawarkan standar-standar kebenaran yang relatif dan dangkal. Sementara itu, terkait peran strategis gereja dalam merespons tantangan ini, penelitian menemukan bahwa gereja dipanggil untuk menjalankan tiga peran yang saling melengkapi: pertama, menjadi komunitas koinonia yang adaptif dan relevan dengan menghadirkan persekutuan yang menyentuh dunia nyata generasi muda baik secara fisik maupun digital; kedua, mengembangkan pelayanan pastoral kontekstual yang berbasis kemitraan, kebutuhan, dan teknologi sesuai dengan karakteristik generasi muda; dan ketiga, membangun sinergi yang solid dengan keluarga sebagai *ecclesia domestica* untuk menciptakan ekosistem iman yang konsisten dalam setiap ruang kehidupan generasi muda.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada gereja-gereja lokal untuk tidak menunggu lebih lama dalam melakukan transformasi pelayanan generasi muda, dengan segera mengevaluasi program-program yang ada dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis kemitraan bersama generasi muda itu sendiri. Selain itu, gereja perlu secara aktif membangun kolaborasi yang terstruktur dengan orang tua melalui program-program pembinaan keluarga, sehingga tanggung jawab pembentukan karakter generasi muda tidak terpikul sendirian oleh gereja, melainkan menjadi gerakan bersama yang konsisten antara gereja dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Babawat, Heles. "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 13–24.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Gea, E, A T M Waruwu, M Novalina, and A R W Rohy. "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 133–148.
- Graham, Elaine. "Is Practical Theology a Form of 'Action Research'?" *International Journal of Practical Theology* 17, no. 1 (2013): 148–178.
- Hutabarat, Irene Christanti, Roni Kurniawan, and Yosef Antonius. "Sinergi Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Menghadapi Phubbing Serta Kecanduan Gadget Pada Generasi Alpha Di Era Disrupsi." *Manna Rafflesia* 12, no. 2 (2026): 473–491.
- Kaligis, Kardina, and Peggy Sandra Tewu. "Peran Gereja Dalam Pembentukan Identitas Generasi Alpha Berdasarkan Kitab Filipi 4:6-7." *Kognisio* 1, no. 2 (2025): 92–103.
- Karsiah, and Firman Panjaitan. "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Kristiani Generasi Z Berdasarkan Amsal 22:6." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 15, no. 1 (2025): 41–60.
- Manik, R E, H Sitanggang, D H M Hasugian, and F S Matanari. "Keluarga Sebagai Gereja Pertama: Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Spiritualitas Generasi Digital." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 3, no. 1 (2026): 49–59.

- Mulalinda, Stella. "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Di Tengah Tantangan Era Digital." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.
- Nani, Naomi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 74–89.
- Napitupulu, Friska, and Talizaro Tafonao. "Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja Dalam Mengembangkan Karakter Pemuda." *Jurnal Sarita Bahalap* 2, no. 2 (2024): 1–10.
- Osmer, Richard R. "Practical Theology: A Current International Perspective." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 67, no. 2 (2011): 1–7.
- Sianturi, Martinus. "Peran Gereja Dan Orang Tua Dalam Membentuk Iman Remaja Di Era Disrupsi Digital." *Basilius Eirene* 4, no. 1 (2025): 56–69.
- Steyn, Tobias H, and Maake J Masango. "The Theology and Praxis of Practical Theology in the Context of the Faculty of Theology." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 67, no. 2 (2011): 1–7.